

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan huruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya, dan tanda perintah dan ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titinada, pada kebanyakan hal tidak ada padanannya dalam bentuk tertulis (Depdikbud,1988:254).

2.2 Pembagian Kalimat

Kalimat dapat dibagi menurut (a) bentuk, dan (b) maknanya (nilai komunikatifnya). Menurut bentuknya, kalimat ada yang tunggal ada yang majemuk. Berdasarkan macam predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi lagi menjadi kalimat yang berpre-

dikat (1) nomina atau frasa nominal, (2) adjektiva atau frasa adjektival, dan (3) verba atau frasa verbal. Berikut penjelasan dari ketiga kalimat tersebut, yaitu berdasarkan macam predikatnya.

2.2.1 Kalimat Berpredikat Nominal

Dalam bahasa Indonesia ada macam kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina. Dengan demikian, maka dua nomina yang dijejerkan dapat membentuk kalimat asalkan syarat untuk subjek atau predikatnya terpenuhi. Syarat untuk kedua unsur itu penting karena jika tidak dipenuhi, jejeran nomina tadi tidak akan membentuk kalimat. Contoh:

- a. Lagu ciptaan Franky itu.
- b. Lagu itu ciptaan Franky.

Urutan kata seperti terlihat pada (a) membentuk suatu frasa dan bukan kalimat karena tidak terdapat pemisahan yang wajar antara bagiannya sehingga dapat ditafsirkan sebagai dua frasa nominal. Pada akhir urutan kata (a) tersebut juga tidak ada tanda intonasi selesai. Sebaliknya, pada urutan kata (b) membentuk kalimat karena batas frasa *itu* memisahkan kalimat menjadi dua frasa nominal dan pada bagian akhir urutan kata tersebut berintonasi selesai.

Kalimat yang predikatnya nominal sering pula dinamakan kalimat persamaan atau kalimat ekuatif. Kalimat persamaan terdiri atas subjek dan predikat. Pada umumnya, urutannya adalah bahwa frasa nominal yang pertama itu subjek, sedangkan yang kedua predikat. Akan tetapi, jika frasa nominal pertama dibubuhi prtikel *-lah*, maka frasa nominal pertama itu menjadi predikat, sedangkan frasa nominal kedua menjadi subjek. (Depdikbud,1988:268)

Contoh:

- a. Dia idola saya.
- b. Dialah idola saya.
- c. Orang itu penjaganya.
- d. Orang itulah penjaganya.

Pada kalimat (a) dan (c) subjeknya masing-masing adalah *dia* dan *orang itu*. Pada kalimat (b) dan (d) justru sebaliknya. *Dialah* dan *orang itulah* tidak lagi berfungsi sebagai subjek, melainkan sebagai predikat. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam struktur bahasa Indonesia secara keseluruhan, partikel *-lah* umumnya menandai predikat.

Ada semacam verba, *adalah*, yang dipakai pula dalam kalimat macam ini. *Adalah* umumnya dipakai apabila subjek, predikat, atau kedua-duanya menjadi panjang.

Orang memerlukan pemisah antara keduanya. Contoh:

- a. Perceraian seorang artis *adalah* hal biasa.
- b. Ini *adalah* masalah persahabatan kita.
- c. Pernyataan pelatih Barcelona itu *adalah* pernyataan untuk duel melawan Real Madrid.

Jika suatu kalimat persamaan diselipi oleh verba *adalah*, maka verba itu berfungsi sebagai predikat, sedangkan nomina atau frasa nominal yang berdiri di belakangnya menjadi pelengkap. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari kata *adalah* dapat diselingkan oleh kata *ialah* atau *merupakan*. Kendala pemakaian *ialah* tidak dapat mengawali kalimat.

Contoh:

- a. *Adalah* hal biasa perceraian artis itu.
- b. **Ialah* hal biasa perceraian artis itu.

2.2.2 Kalimat Berpredikat Adjektiva

Predikat dalam kalimat bahasa Indonesia dapat pula berupa adjektiva seperti terlihat pada contoh berikut.

- a. Kakaknya sakit.
- b. Pernyataan pelatih Barcelona itu benar.
- c. Alasan para suporter agak aneh.

Pada ketiga contoh di atas, subjek kalimat itu masing-masing adalah *kakaknya*, *pernyataan pelatih Barcelona itu*, dan *alasan para suporter*, sedangkan predikatnya adalah *sakit*, *benar*, dan *(agak) aneh*. Kalimat yang predikatnya adjektiva dinamakan kalimat statif. Seperti halnya dengan kalimat ekuatif, kalimat statif kadang-kadang memanfaatkan verba *adalah* atau *ialah* untuk memisahkan subjek dari predikatnya. Hal itu dilakukan bila subjek, predikat, atau keduanya panjang. (Depdikbud,1988:269)

Contoh:

- a. Pernyataan Ketua Gabungan Koperasi itu *adalah* tidak benar.
- b. Gerakan badannya pada tarian yang pertama *adalah* anggun dan memesona.
- c. Tindakan main hakim yang dilakukan penduduk desa itu *adalah* tidak sesuai dengan rasa kemanusiaan kita.

Predikat dalam kalimat statif kadang-kadang diikuti oleh kata atau frasa lain.

Contoh:

- a. Ayah saya sakit *perut*.
- b. Warna bajunya biru *laut*.
- c. Orang itu memang tebal *telinga*.
- d. Dia berani *melawan gurunya*.
- e. Saya takut *akan kekuasaan Tuhan*.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa sesudah predikat *sakit, biru, tebal, berani, dan takut* terdapat kata atau frasa tambahan, yakni *perut, laut, telinga, melawan guru, dan akan kekuasaan Tuhan*. Kata atau frasa yang berdiri sesudah predikat dalam kalimat statif dinamakan pelengkap. Jadi, kata seperti *laut* dan *telinga* di atas adalah pelengkap terhadap predikat-masing-masing. Seperti terlihat pada contoh kalimat di atas, pelengkap dapat berupa kata atau frasa, dan kategorinya pun dapat berupa frasa nominal, verbal, atau preposisional.

Jika kalimat statif dibandingkan dengan kalimat ekuatif akan terlihat bahwa keduanya dapat hanya memiliki dua unsur fungsi saja, yakni subjek dan predikat, sehingga kedua macam kalimat itu memunyai kemiripan. Akan tetapi, ada perbedaan yang mencolok di antara kedua macam kalimat itu dalam wujud ingkarnya. Kalimat ekuatif diingkarkan dengan kata pengingkar *bukan*, sedangkan kalimat statif dengan pengingkar *tidak*. Contoh:

- a. Pak Iwan *bukan* guru saya.
- b. Pak Iwan *tidak* sakit.

Tidak mustahil bahwa dalam kalimat statif dipakai pula kata ingkar *bukan*, tetapi pemakaian itu khusus untuk menunjukkan adanya kontras dengan sesuatu yang lain yang dipikirkan atau dinyatakan oleh pembicara atau penulis.

- a. Ahmad *tidak* sakit.
- b. Ahmad *bukan* sakit.

Kalimat (a) menyatakan suatu keadaan secara biasa. Pada kalimat (b) pembicara atau penulis menyimpan informasi tambahan yang tidak dinyatakan, misalnya *dia malas*.

2.2.3 Kalimat Berpredikat Verba

Menurut Kridalaksana (1990:52), verba dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut.

1. Verba aktif, yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba demikian berprefiks *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks.

Contoh :

1. Ia mengapur dinding.
2. Petani bertanam padi.
3. Saya makan nasi.
4. Rakyat mencintai pemimpinnya yang jujur.

Apabila ditandai oleh sufiks *-kan*, maka verba itu bermakna benefaktif atau kausatif.

Contoh:

1. Ia membuatkan saya baju.
2. Ia memasakkan kami makanan.
3. Guru menerangkan murid-murid tata bahasa.

Apabila ditandai oleh sufiks *-i*, maka verba bermakna lokatif atau repetif.

Contoh

1. Pak tani menanami sawah.
 2. Adik menyirami bunga.
 3. Orang yang kejam itu memukuli anjingnya.
 4. Paman menguliti kambing.
2. Verba pasif, yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-*, atau *ter-*. Apabila ditandai dengan prefiks *ter-*, yang berarti ‘dapat di’ atau ‘tidak dengan sengaja’ maka verba itu bermakna perfektif.

Contoh:

1. Adik dipukul ayah.
2. Buku itu terinjak olehku.
3. Meja itu terangkat oleh adik.

Pada umumnya verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif, yaitu dengan mengganti afiksnya.

2.3 Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau aktor (Cook dalam Tarigan, 1984:26). Menurut Razak (1990:101) kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan dengan ditandai oleh predikat yang terdiri atas kata kerja. Pendapat lain mengungkapkan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan yang mengenai langsung pada objeknya, atau kalimat yang objeknya menderita (Wilujeng:2007:134). Dari beberapa pengertian kalimat aktif oleh para pakar di atas, penulis mengacu pada

pendapat Razak (1990:101) yang mengungkapkan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan dengan ditandai oleh predikat yang terdiri atas kata kerja. Ciri-ciri kalimat aktif adalah sebagai berikut.

- 1) Subjeknya sebagai pelaku.
- 2) Predikatnya berawalan *me-* atau *ber-*.
- 3) Predikatnya tergolong kata kerja aus.

Contoh :

1. Mereka mulai meneruskan perjalanan.

Subjek dalam kalimat di atas adalah *mereka*. Dalam kalimat tersebut *mereka* adalah pelaku yang dalam kalimat tersebut sedang *mulai meneruskan perjalanan*.

2. Tahun depan, pemerintah akan mendirikan sejumlah rumah murah untuk pegawai-pegawai negeri.

Predikat dalam kalimat di atas berawalan *me-*, yaitu pada kata *mendirikan*. Maka, kalimat tersebut tergolong kalimat aktif.

3. Kakak berlari di lapangan belakang rumah.

Predikat dalam kalimat di atas berawalan *ber-*, yaitu pada kata *berlari*. Maka, kalimat tersebut juga tergolong kalimat aktif.

4. Adik tidur setelah pulang dari rumah Paman.

5. Ayah makan di warung depan rumah.

Pada kalimat (4) dan (5), predikat pada kedua kalimat tersebut adalah *tidur* dan *makan*. Kedua kata atau predikat tersebut tidak memerlukan imbuhan dan disebut dengan kata kerja aus.

Putrayasa (2006:3) membagi kalimat aktif menjadi tiga macam, yaitu kalimat taktransitif, kalimat ekatransitif, dan kalimat dwitransitif.

2.3.1 Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap dan hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni subjek dan predikat. Pada umumnya, urutan katanya adalah subjek-predikat. Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat terbatas pada verba taktransitif. Seperti halnya kalimat tunggal lain, kalimat tunggal yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap juga dapat diiringi oleh unsur tidak wajib, seperti keterangan tempat, waktu, cara, dan alat. Berikut ini adalah beberapa contoh kalimat verbal yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap dengan unsur tidak wajib diletakkan dalam tanda kurung.

Contoh:

- 1) a. Bu Camat *sedang berbelanja*.
- b. Pak Halim *belum datang*.
- c. Mereka *mendarat* (ditanah yang tidak datar).
- d. Dia *berjalan* (dengan tongkat).
- e. Kami (biasanya) *berenang* (hari Minggu pagi).
- f. Padinya *menguning*.

Berdasarkan contoh tersebut tampak pula bahwa verba yang berfungsi sebagai predikat dalam tipe kalimat itu ada yang berprefik *ber-* ada pula yang berprefiks *meng-*. Dari segi semantisnya, verba tersebut ada yang bermakna *inheren* proses (seperti *menguning*) dan banyak pula yang bermakna *inheren* perbuatan (seperti *berbelanja*, *datang*, dan *mendarat*). Karena predikat dalam kalimat tidak berobjek dan tidak berpelengkap itu adalah verba taktransitif, kalimat seperti itu dinamakan kalimat tak-

transitif. Ada pula verba taktransitif yang diikuti oleh nomina, tetapi nomina itu merupakan bagian dari paduan verba tersebut. Contoh :

- 1) a. Ria biasa *berjalan kaki*.
- b. Pak Ahmad akan *naik haji*.
- c. Raminra selalu *naik sepeda* ke sekolah.

Hubungan antara *berjalan* dan *kaki* pada kalimat (1a) merupakan hubungan yang terpadu, artinya tidak ada macam berjalan lain kecuali berjalan kaki. Demikian pula hubungan antara *naik* dan *haji* pada kalimat (1b). Kedua kata itu telah membentuk suatu makna baru sehingga salah satu dari kata itu tidak dapat digantikan oleh kata lain. Dengan adanya kenyataan itu, maka *kaki* dan *haji* merupakan bagian integral dari verba *berjalan* dan *naik* sehingga menjadi verba majemuk yang termasuk verba taktransitif.

Jika membandingkan kalimat (1b) dengan kalimat (1c), secara sepintas kedua kalimat itu mempunyai struktur yang sama karena keduanya mengandung verba *naik*. Akan tetapi, hubungan antara *naik* dan *haji* di pihak satu dengan *naik* dan *sepeda* di pihak lain tidaklah sama. Sepeda pada kalimat (1c) tidak membentuk satuan makna dengan verbanya. Oleh karena itu, kata *sepeda* dapat pula diganti dengan kata lain, seperti *opelet*, *delman*, dan *becak*. Di samping perbedaan itu, tambahan keterangan pada verba majemuk seperti *naik haji* menerangkan keseluruhan, bukan hanya *haji*-nya. Sebaliknya, *sepeda* dan *delman*, dapat diberi keterangan secara tersendiri. Berikut kalimat yang berterima (kalimat 1) dan kalimat yang tidak berterima (kalimat 2).

1. a. Semuanya *naik sepeda balap*.
- b. Saya lebih suka *naik opelet*.

c. Mereka akan *naik haji* besok.

2. *Mereka akan naik haji besar.

Ada pula verba majemuk yang dapat berubah statusnya jika diberi keterangan tambahan tertentu. Verba seperti *memusingkan* dapat membentuk verba majemuk *memusingkan kepala* seperti pada kalimat (1) berikut ini.

1) Tingkah lakunya memusingkan kepala.

Karena *memusingkan* pada dasarnya adalah verba transitif tidak mustahil bahwa keterangan yang ditambahkan dapat memisahkan *kepala* dari verbanya. Dengan demikian kalimat (1) dapat diubah menjadi kalimat (2) sebagai berikut.

2) Tingkah lakunya *memusingkan kepala orang tuanya*.

Kalimat (1) adalah kalimat taktransitif dengan verba majemuk sebagai predikat. Sebaliknya, kalimat (2) bukanlah kalimat taktransitif melainkan kalimat ekatransitif.

Sejumlah verba taktransitif dapat diikuti langsung oleh nomina, atau frasa nominal yang berfungsi sebagai pelengkap. Verba *berisi*, *berdasarkan*, dan *berlandaskan* pada contoh (1), serta verba *merupakan*, *menyerupai*, dan *menjadi* pada contoh (2) berikut ini merupakan predikat yang tergolong verba taktransitif.

1. a. Botol itu *berisi* air putih.

b. Peraturan itu *berdasarkan* surat keputusan menteri.

c. Semua organisasi *berlandaskan* Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. a. Kebijakan pemerintah itu *merupakan* langkah penting.

b. Anak itu *menyerupai* ibunya.

c. Dia *menjadi* tentara sejak 1945.

Frasa nominal, seperti *air putih*, *surat keputusan menteri*, serta *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945* pada contoh (1) serta frasa nominal *langkah penting*,

ibunya, dan *tentara* pada contoh (2) berfungsi sebagai pelengkap. Frasa-frasa nominal itu tidak dapat dikedepankan sebagai subjek kalimat pasif. Jadi, bentuk seperti **Air putih diisi (oleh) botol itu*, **Langkah penting dirupakan kebijaksanaan pemerintah*, atau **lbunya diserupai oleh anak itu* tidak berterima sebagai kalimat dalam bahasa Indonesia.

Selain jenis verba taktransitif tersebut, terdapat pula sekelompok verba taktransitif berafiks *ke-an* yang dapat diikuti nomina atau frasa nominal sebagai pelengkap.

Contoh:

1. a. Perbuatannya *ketahuan* ayahnya.
- b. Ibu *kehilangan* dompet di pasar.
- c. Kami *kehabisan* makanan.

Frasa nominal *ayahnya*, *dompet*, dan *makanan* pada contoh tersebut berfungsi sebagai pelengkap. Frasa-frasa nominal itu tidak dapat dikedepankan sebagai subjek kalimat pasif. Jadi, bentuk **Ayahnya ketahuan (oleh) perbuatannya*, **Dompet kehilangan (oleh) ibu di pasar*, dan **Makanan kehabisan (oleh) kami* tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

2.3.2 Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap. Kalimat jenis ini memiliki tiga unsur wajib, yakni subjek, predikat, dan objek. Predikat dalam kalimat ekatransitif adalah verba yang digolongkan dalam kelompok verba ekatransitif. Karena itu, kalimat seperti itu disebut pula kalimat ekatransitif. Dari segi makna, semua verba ekatransitif memiliki makna *inheren* perbuatan. Berikut ini adalah beberapa contoh kalimat ekatransitif.

1. a. Pemerintah akan *memasok* semua kebutuhan lebaran.
- b. Presiden *merestui* pembentukan panitia pemilihan umum.
- c. Nilai Ebtanas Murni *menentukan* nasib para siswa.
- d. Banyaknya para pensiunan yang dipekerjakan kembali *mempersempit* lapangan kerja bagi kaum muda.
- e. Dia *memberangkatkan* kereta api itu terlalu cepat.

Verba predikat pada tiap-tiap kalimat tersebut adalah *akan memasok*, *merestui*, *menentukan*, *mempersempit*, dan *memberangkatkan*. Di sebelah kiri tiap-tiap verba itu berdiri subjeknya dan di sebelah kanan objeknya. Dalam kalimat aktif urutan kata dalam kalimat ekatransitif adalah subjek, predikat, dan objek. Tentu saja ada unsur tidak wajib, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat yang dapat ditambahkan pada kalimat ekatransitif. Wujud verba pada kalimat itu beragam. Semuanya memakai prefiks *meng-*, ada yang tanpa sufiks (*membela*) ada yang memakai sufiks *-i* (*merestui*), *-kan*(*menentukan*), dan ada yang mengandung prefiks *per-*(*mempersempit*) dan *ber-*(*memberangkatkan*). Perlu ditekankan, bahwa frasa nominal yang berfungsi sebagai objek dapat dijadikan subjek pada padanan pasif kalimat aktif transitif itu.

2.3.3 Kalimat Dwitransitif

Ada verba transitif dalam bahasa Indonesia yang secara semantis mengungkapkan hubungan tiga maujud. Dalam bentuk aktif tiap-tiap maujud itu merupakan subjek, objek, dan pelengkap. Verba itu dinamakan verba dwitransitif.

Contoh kalimat :

1. a. Ida sedang mencari pekerjaan.
- b. Ida sedang *mencarikan* pekerjaan.

c. Ida sedang mencari *adiknya pekerjaan*.

Dari kalimat (1a) diketahui bahwa yang memerlukan pekerjaan adalah Ida. Dengan ditambahkannya sufiks *-kan* pada verba dalam kalimat (1b), terasa adanya perbedaan makna, yaitu yang melakukan perbuatan “mencari” memang *Ida*, tetapi pekerjaan itu bukan untuk dia sendiri, meskipun tidak disebut siapa orangnya. Pada kalimat (1c), orang itu secara eksplisit disebutkan, yakni *adiknya*. Pada kalimat (1c), terlihat bahwa ada dua nomina yang terletak di belakang verba predikat. Kedua nomina itu berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Objek dalam kalimat aktif berdiri langsung di belakang verba, tanpa preposisi, dan dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Sebaliknya, pelengkap dalam kalimat dwitransitif itu berdiri di belakang objek jika objek itu ada. Contohnya dalam perbandingan kedua kalimat berikut.

1. Ida sedang mencari *adiknya pekerjaan*.
2. Ida sedang mencari *pekerjaan*.

Pada kalimat(1), *adiknya* adalah objek dan *pekerjaan* adalah pelengkap. Pada kalimat (2), *pekerjaan* langsung mengikuti verba, tetapi tidak menjadi objek karena tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat padanan yang pasif. Adanya objek (dalam hal ini maujud yang dicarikan pekerjaan) tetap tersirat dalam makna verba sehingga ditemukan kalimat seperti pada kalimat (1a) yang memuat maujud itu sebagai penjelasan yang ditambahkan pada kalimat (1) melalui frasa preposisional. perlu dicatat, bahwa objek pada verba dwitransitif, seperti *mencarikan* dapat tersirat, tetapi pelengkap tidak dapat. Kalimat (2a) tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- 1a) Ida sedang mencari *pekerjaan untuk adiknya*.

1b) Ida sedang mencarikan *adiknya*.

Selaras dengan macam verba yang menjadi predikatnya, kalimat yang mempunyai objek dan pelengkap dinamakan kalimat dwitransitif. Makna 'untuk orang lain' pada kalimat dwitransitif seperti itu umumnya dinamakan makna peruntung atau benefaktif. Berikut ini adalah beberapa contoh lain kalimat dwitransitif dengan makna peruntungan. (Putrayasa:2006:8)

1. Saya harus membelikan *anak saya* hadiah ulang tahun.
2. Kamu harus membuatkan *Pak Bagus* laporan tahunan.

Kalimat dwitransitif dapat pula mempunyai objek yang maknanya bukan peruntungan, melainkan sasaran. Pada umumnya, ada dua macam verba yang terlibat dengan kata dasar yang sama, tetapi dengan afiks yang berbeda.

1. a. Dia menugasi *saya* pekerjaan itu.
b. Dia menugaskan *pekerjaan* itu kepada saya.
2. a. Ayah mengirim *kami* uang tiap bulan.
b. Ayah mengirimkan *uang* kepada kami tiap bulan.
3. a. Dosen itu memberi *kamu* kesempatan.
b. Dosen itu memberikan *kesempatan* kepada kamu.

Pada ketiga pasangan kalimat tersebut, objeknya adalah nomina atau frasa nominal yang langsung mengikuti verba, seperti *saya* dan *pekerjaan* itu pada contoh (1), *kami* dan *uang* pada contoh (2), serta *kamu* dan *kesempatan* pada contoh (3). Nomina atau frasa nominal objek itu, dengan atau tanpa preposisi berfungsi sebagai pelengkap, misalnya *pekerjaan* itu dan *kepada saya* pada contoh (1), *uang* dan *kepada kami* pada contoh (2), serta *kesempatan* dan *kepada kamu* pada contoh (3).

Berbeda dengan kalimat dwitransitif yang bermakna benefaktif, kalimat dwitransitif yang bermakna direktif mengharuskan pemakaian verba yang berbeda, baik dalam bentuk aktif maupun pasifnya. Seperti pada kalimat pasif (1)-(3) berikut ini, tiap-tiap verbanya merupakan padanan dari kalimat aktif (1)-(3) di atas.

1. a. Saya ditugasi pekerjaan itu oleh dia.
b. Pekerjaan itu ditugaskan kepada saya oleh dia.
2. a. Kami dikirim uang oleh ayah tiap bulan.
b. Uang dikirimkan kepada kami oleh ayah tiap bulan.
3. a. Kamu diberi kesempatan oleh dosen itu.
b. Kesempatan diberikan kepada kamu oleh dosen itu.

Dari contoh (a) dan (b) pada kalimat pasif (1)-(3) tersebut tampak bahwa pemilihan suatu bentuk verba tertentu menentukan frasa nominal mana yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Jika yang dijadikan predikat adalah verba *ditugasi* misalnya, maka *saya* dan bukan *pekerjaan itu* yang menjadi subjek. Sebaliknya, jika verbanya adalah *ditugaskan*, maka subjeknya hanya boleh *pekerjaan itu*. Pembolak-balikan aturan ini akan menimbulkan kalimat yang salah: **Dia ditugaskan pekerjaan itu*, **Pekerjaan itu ditugasi kepadanya*. Ada kalimat dwitransitif yang lain lagi yang perlu dibicarakan di sini, seperti pada contoh berikut.

1. Dia menganggap saya orang pintar.
2. Saya mengira dia orang Jawa.

Setelah verba predikat *menganggap* dan *mengira* pada dua kalimat tersebut, ditemukan dua nomina, yaitu *saya* dan *orang pintar* pada contoh (1), dan *dia* dan *orang Jawa* pada contoh(2). Hanya nomina yang pertama itu yang dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Seperti terlihat dalam contoh berikut.

1. a. Saya dianggap orang pintar oleh dia.
b. *Orang pintar dianggap saya oleh dia.
2. a. Dia saya kira orang Jawa.
b. *Orang Jawa saya kira dia.

Dalam kedua contoh tersebut hanya kalimat (a) yang berterima, sedangkan kalimat (b) tidak. Pelengkap verba seperti itu bukan hanya frasa nominal, melainkan dapat pula kategori lain seperti frasa adjektival atau verbal pada contoh berikut.

1. Dia menganggap saya gila.
2. Saya mengira dia tidak tahu.

Uraian tersebut bertalian dengan kalimat yang predikatnya verba atau frasa verbal. Penamaan kalimat berpredikat verbal itu berdasarkan jenis verba predikat. Dalam hubungan ini, perlu diketahui bahwa kalimat yang predikatnya tergolong verba semitransitif tidak disebut kalimat semitransitif. Apabila verba semitransitif itu diikuti nomina atau frasa nominal sebagai objeknya, kalimat tersebut disebut kalimat ekatransitif dan jika nomina atau frasa nominal objek tidak hadir, kalimat itu disebut kalimat taktransitif. Contoh berikut:

1. a. Dia sedang *memasak*.
b. Dia sedang *memasak* nasi.
2. a. Saya akan *menulis*.
b. Saya akan *menulis* sepucuk surat kepadanya.
3. a. Pak Yus *mengajar*.
b. Pak Yus *mengajar* anaknya.
4. a. Kami *menonton* minggu lalu.
b. Kami *menonton* pertandingan itu minggu lalu.

5. a. Ayah sedang *membaca*.

b. Ayah sedang *membaca* harian Kompas kemarin.

Verba *memasak* pada contoh (1), *menulis* contoh (2), *mengajar* contoh (3), *menonton* contoh (4), dan *membaca* contoh (5) termasuk verba semitransitif. Kalimat (a) pada contoh (1-5) itu tergolong kalimat taktransitif, sedangkan kalimat (b) tergolong kalimat ekatransitif karena bentuk *nasi*, *surat*, *anaknyanya*, *pertandingan itu*, dan *harian Kompas kemarin* merupakan objek kalimat. Jadi, kalimat (b) pada contoh (1-5) tersebut dapat dipasifkan secara berurutan, seperti pada contoh (1-5) berikut ini.

1. *Nasi* sedang dimasaknya.
2. *Sepucuk surat* saya tulis kepadanya.
3. *Anaknyanya* sedang diajarnya.
4. *Pertandingan itu* kami tonton minggu lalu.
5. *Harian Kompas kemarin* sedang dibaca Ayah.

2.3 Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat turunan yang dibentuk dengan menggunakan verba pasif, yaitu verba yang dibentuk dengan menambahkan awalan tertentu, seperti awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, pola intonasi akhir turun, dan dengan ketentuan bahwa objek kalimat inti menjadi subjek kalimat pasif (Ba'dulu:2004:53). Dalam pendapat lain, Zainuddin (1991:74) mengungkapkan bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya merupakan tujuan dari pekerjaan dalam predikat kata kerja.

Dari kedua pendapat pakar di atas, penulis mengacu pada pendapat Ba'dulu (2004:53) yang mengatakan bahwa kalimat pasif adalah kalimat turunan yang dibentuk dengan menggunakan verba pasif, yaitu verba yang dibentuk dengan

menambahkan awalan tertentu, seperti awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, pola intonasi akhir turun, dan dengan ketentuan bahwa objek kalimat inti menjadi subjek kalimat pasif. Ciri-ciri kalimat pasif sebagai berikut.

1. Subjeknya sebagai penderita.
2. Predikatnya berawalan *di-*, *ter-*, atau *ter-kan*.
3. Predikatnya berupa predikat persona (kata ganti orang, disusul oleh kata kerja yang kehilangan awalan).

Contoh:

1. Setelah menjadi DPO selama satu tahun, pencuri itu ditembak polisi.
Subjek pada kalimat di atas adalah *pencuri itu*. Terlihat dalam kalimat tersebut, subjek (*pencuri itu*) menjadi penderita atau sedang dikenai pekerjaan, yaitu ditembak oleh polisi. Maka kalimat di atas tergolong kalimat pasif.
2. Messi ditarik keluar oleh pelatih pada menit 67 karena cedera.
Predikat dalam kalimat tersebut adalah *ditarik*. Awalan *di-* pada predikat menjadi penanda kalimat tersebut tergolong kalimat pasif.
3. Mobil itu tertabrak kereta karena tidak mengindahkan aturan lalu lintas.
Predikat dalam kalimat tersebut adalah *tertabrak*. Awalan *ter-* pada predikat menjadi penanda kalimat tersebut juga tergolong dalam kalimat pasif.
4. Baju itu ia beli di Bali pada saat Kuliah Kerja Lapangan.
Kalimat di atas tergolong sebagai kalimat pasif karena predikat pada kalimat tersebut berupa persona atau kata ganti orang, yaitu *ia*, yang kemudian diikuti oleh kata kerja yang kehilangan awalan, yaitu *beli*.

Bentuk kalimat aktif dari kalimat tersebut adalah *Ia membeli baju itu di Bali pada saat Kuliah Kerja Lapangan.*

Razak (1990:101) mengungkapkan bahwa kalimat aktif lebih kuat dari kalimat pasif. Kalimat menunjukkan suatu proses subjek melakukan perbuatan atau tindakan. Dengan demikian predikatnya pasti sebuah kata yang menunjukkan kerja atau perbuatan dan bukan menunjukkan keadaan. Kata yang menunjukkan kerja atau perbuatan, tindakan dan sebagainya, lebih kuat dari kata yang menggambarkan keadaan. Contohnya dalam kalimat berikut ini.

Karena kesal, ia merobek-robek surat itu.

Bila dijadikan kalimat pasif, susunan kalimat itu menjadi seperti berikut ini.

Karena kesal, surat itu dirobek-robeknya.

Kata *merobek-robek* dan *dirobek-robek* itulah yang menjadi petunjuk apakah sebuah kalimat aktif atau pasif. Mudah sekali melihat bahwa bentuk *merobek* lebih kuat dari *dirobek*. Sebab yang pertama menunjukkan perbuatan atau tindakan, sedangkan yang lain menunjukkan keadaan. Tiap perbuatan atau tindakan pasti melambangkan “gerak”, dan tiap gerak tentu mengandung tenaga. Tidak demikian halnya dengan kata yang menunjukkan keadaan, seperti *dirobek*, *dibaca*, *diteliti* dan sebagainya.

2.5 Pemasifan Kalimat Aktif

Putrayasa (2006:11) mengungkapkan, pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Jika digunakan simbol **S** untuk subjek, **P** untuk predikat, dan **O** untuk objek, maka kaidah umum untuk pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Contoh :

- 1) Pak Martha mengangkat seorang asisten baru.
- 2) Ibu gubernur akan membuka pameran itu.
- 3) Pak Widi harus memperbaiki dengan segera rumah tua itu.
- 4) Kamu dan saya harus menyelesaikan tugas ini.

Semua contoh tersebut menunjukkan bahwa verba yang terdapat dalam tiap kalimat adalah verba transitif, baik ekatransitif maupun dwitransitif. Karena kalimat itu transitif, maka paling tidak ada tiga unsur wajib di dalamnya, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba transitif yang dipakai adalah dalam bentuk aktif yakni verba yang memakai prefiks *meng-*. Cara pemasifannya adalah sebagai berikut.

2.5.1 Cara pertama menggunakan verba berprefiks *di-*

1. Pertukarkan S dengan O.
2. Ganti prefik *meng-* dengan *di-* pada **P**.
3. Tambahkan kata *oleh* di depan unsur yang tadinya **S**. (Putrayasa:2006:11)

Berikut contoh penerapan kaidah pemasifan cara pertama pada bentuk kalimat (1-6) di atas.

1. Pak Martha mengangkat seorang asisten baru.
 - b. *Seorang asisten baru mengangkat Pak Martha. (Kaidah a.1)
 - c. *Seorang asisten baru diangkat Pak Martha. (Kaidah a.2)
 - c. Seorang asisten baru diangkat oleh Pak Martha. (Kaidah a.3)

Dengan cara yang sama, dapat pula diperoleh kalimat pasif (2) berikut ini sebagai padanan kalimat aktif (2) tersebut.

2. Pameran itu akan dibuka oleh ibu gubernur.

Keberterimaan kalimat (1b) dan (1c) tersebut menunjukkan bahwa kehadiran bentuk *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Akan tetapi, jika verba predikat tidak diikuti langsung oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya subjek kalimat aktif), maka bentuk *oleh* wajib hadir. Atas dasar itulah maka bentuk kalimat (3a) berikut diterima, sedangkan bentuk kalimat (3b) tidak berterima sebagai bentuk pasif kalimat (3) tersebut.

3. a. Rumah tua itu harus diperbaiki dengan segera oleh pak Widi.
- b. *Rumah tua itu harus diperbaiki dengan segera pak Widi.

Pemasifan dengan cara pertama itu umumnya digunakan jika subjek kalimat aktif berupa nomina atau frasa nominal, seperti terlihat pada contoh(1-6), maka subjek kalimat aktif berupa pronomina persona, padanan pasifnya umumnya terbentuk dengan cara kedua. Akan tetapi, jika subjek kalimat aktif itu berupa hubungan pronomina dengan pronomina atau frasa lain maka padanan pasifnya terbentuk dengan cara pertama. Dengan demikian, contoh (4a) diterima, sedangkan contoh (4b) yang dibentuk dengan cara kedua tidak berterima sebagai bentuk pasif kalimat (4). Perlu dicatat bahwa kehadiran *oleh* pada contoh (4a) berikut wajib.

4. a. Tugas itu harus diselesaikan *oleh* kamu dan saya.
- b. *Tugas ini harus kamu dan saya selesaikan.

2.5.2 Cara kedua menggunakan verba tanpa prefiks *di-*

Seperti telah disinggung di atas, padanan pasif dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronomina dibentuk dengan cara kedua. Adapun kaidah pembentukan kalimat pasif cara kedua itu adalah sebagai berikut.

1. Pindahkan **O** ke awal kalimat.
2. Tanggalkan prefiks *meng-* pada **P**.

3. Pindahkan **S** ke tempat yang tepat sebelum verba. (Putrayasa:2006:12)

Berikut contoh penerapan kaidah pasifan cara kedua pada bentuk kalimat 5 tersebut.

1. Saya sudah mencuci mobil itu.
 - a. *Mobil itu saya sudah mencuci. (Kaidah b.1)
 - b. *Mobil itu saya sudah cuci. (Kaidah b.2)
 - c. Mobil itu sudah saya cuci. (Kaidah b.3)

Jika subjek kalimat aktif transitif berupa pronomina persona ketiga atau nama diri yang relatif pendek maka padanan pasifnya dapat dibentuk dengan cara pertama atau kedua seperti tampak pada contoh berikut.

1. a. Mereka akan membersihkan ruangan ini.
 - b. i. Ruangan ini akan dibersihkan (oleh) mereka.
 - ii. Ruangan ini akan mereka bersihkan.
2. a. Dia sudah membaca buku itu.
 - b. i. Buku itu sudah dibaca olehnya (oleh) dia.
 - ii. Buku itu sudah dibacanya/dia baca.
3. a. Ayah belum mendengar berita duka itu.
 - b. i. Berita duka itu belum didengar (oleh) ayah.
 - ii. Berita duka itu belum ayah dengar.

Apabila subjek kalimat aktif transitif itu panjang maka padanan kalimat pasifnya dibentuk dengan cara pertama. Jadi, bentuk seperti *Berita duka itu belum didengar oleh susilowati Hamid* tidak dapat diubah menjadi **Berita duka itu belum Susilowati Hamid dengar*.

Pembentukan kalimat pasif dengan cara kedua dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronomina persona ketiga atau nama diri pada umumnya terbatas pada pemakaian sehari-hari. Pronomina *aku*, *engkau*, dan *dia* (yang mengikuti predikat) pada kalimat pasif cenderung dipendekkan menjadi *ku-*, *kau*, dan *-nya* seperti tampak pada contoh berikut.

1. a. i. Surat itu baru *aku* terima kemarin,
 ii. Surat itu baru *kuterima* kemarin.
- b. i. Buku itu perlu *engkau* baca,
 ii. Buku itu perlu *kau* baca.
- c. i. Pena saya dipinjam oleh *dia*.
 ii. Pena saya dipinjamnya.
 iii. Pena saya dipinjam olehnya.

Perubahan kalimat aktif transitif yang mengandung kata seperti *ingin* atau *mau* cenderung menimbulkan pergeseran makna, seperti pada contoh berikut ini.

1. a. Raminra ingin mencium Ria.
 b. Ria ingin dicium Raminra.

Pada kalimat aktif (**1a**) jelas bahwa yang ingin melakukan perbuatan mencium adalah *Raminra*, tetapi pada kalimat aktif (**1b**) orang cenderung menafsirkan bahwa yang menginginkan ciuman itu adalah Ria bukan Raminra. Tafsiran makna kalimat pasif yang berbeda dengan makna padanan kalimat aktif itu timbul karena kodrat kata *ingin* yang cenderung dikaitkan dengan unsur di sebelah kiri yang mendahulunya.

Arti pasif dapat pula bergabung dengan unsur lain seperti unsur ketidaksengajaan. Jika kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan dalam kalimat pasif itu terkan-

andung pula pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu mengandung unsur yang tidak sengaja, maka bentuk prefiks yang dipakai untuk verba bukan lagi *di-*, melainkan *ter-*.

1. a. Penumpang bus itu dilempar ke luar.
b. Penumpang bus itu terlempar ke luar.
2. a. Dia dipukul kakaknya.
b. Dia terpukul kakaknya.

Kalimat (a) menunjukkan bahwa seseorang melakukan perbuatan itu dengan niat dan kesengajaan. Sebaliknya, kalimat (b) mengacu pada suatu keadaan atau ketidaksengajaan si pelaku perbuatan. Pada kalimat (b), mungkin saja penumpang tadi terlempar oleh orang lain, atau mungkin juga oleh guncangan bus yang terlalu besar.

Di samping makna ketidaksengajaan itu, verba pasif yang memakai *ter-* juga dapat menunjukkan kekodratan. Artinya, kita tidak mempermasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodratnya bahwa sesuatu harus demikian keadaannya. Contoh:

1. Gunung Merapi *terletak* di pulau Jawa.
2. Soal ini *terlepas* dari rasa senang dan tidak senang.

Pada contoh itu tidak ada unsur sengaja atau tidak sengaja, dan tidak mempermasalahkan siapa yang meletakkan gunung itu atau yang melepaskan soal ini.

Menurut Ramlan (1985:109), dalam hal berfungsi membentuk kata kerja pasif, terdapat perbedaan antara afiks *ter-* dan afiks *di-*. Perbedaan itu diikhtisarkan oleh Ramlan seperti berikut.

1. Pasif *ter-* sangat tidak mementingkan pelaku perbuatan, hingga pada umumnya pelaku perbuatannya tidak disebutkan; berbeda dengan pasif *di-* yang masih memperhatikan pelaku perbuatan, sekalipun jika dibandingkan dengan kata kerja aktif, perhatian terhadap pelaku perbuatan itu sangat kurang. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pelaku perbuatan pada kalimat yang predikatnya terdiri dari kata kerja pasif *ter-* lebih tidak mendapat perhatian dibanding dengan pelaku perbuatan pada kalimat yang predikatnya terdiri dari kata kerja pasif *di-*. Misalnya:

- a. Itulah sebabnya telah *tersusun* rencana jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Di bawah ini *tersaji* sekelumit laporan tentang seorang tokoh wanita daerah yang patut kita ketengahkan sebagai seorang Kartini masa kini.
- c. Menurut para wartawan, kira-kira seribu rumah di sekitar jembatan PBB dan sebuah pasar di dekatnya *terbakar*.

Bandingkan kalimat-kalimat di atas dengan kalimat-kalimat di bawah ini.

- a. Dan percakapan yang balik-balik itu *dipergunakan oleh perempuan tua itu* sebagai pelewat waktu yang tidak ada artinya lagi dalam hidupnya.
 - b. Kaum pria yang menjatuhkan talak atau kawin lagi secara semena-mena dan sewenang-wenang bisa dituntut ke pengadilan *oleh istrinya*.
 - c. Teori domino belakangan ini banyak *disiarkan oleh surat kabar-surat kabar*, dengan adanya serbuan besar-besaran pasukan komunis ke Vietnam Selatan dan Kamboja.
2. Pada umumnya, pasif *ter-* lebih mengemukakan hasil perbuatan, atau lebih mengemukakan aspek perfektif, berbeda dengan pasif *di-* yang lebih mengemukakan berlakunya perbuatan. Misalnya :

- a. Dalam operasi tersebut ikut *terciduk* beberapa anak perempuan.
- b. Naskah-naskah yang semata-mata berupa cerita umumnya *tertulis* dalam huruf Arab atau Jawa.

Bandungkan kedua kalimat di atas dengan kalimat di bawah ini.

- a. Dalam operasi tersebut ikut *diciduk* beberapa anak perempuan.
- b. Naskah-naskah yang semata-mata berupa cerita, umunya *ditulis* dalam huruf Arab atau Jawa.

3. Pasif *ter-* menyatakan ketidak-sengajaan dan ketiba-tibaan, sedangkan pasif *di* menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Misalnya:

- a. Menurut para wartawan, kira-kira seribu rumah di sekitar jembatan PBB dan sebuah pasar di dekatnya *terbakar*.
- b. Di kota seperti Jakarta itu kita akan *terdorong* untuk bekerja dengan kekuatan yang berlipat.

Bandungkan kedua kalimat di atas dengan kalimat di bawah ini.

- a. Menurut para wartawan, kira-kira seribu rumah di sekitar jembatan PBB dan sebuah pasar di dekatnya *dibakar*.
- b. Di kota seperti Jakarta itu kita akan *didorong* untuk bekerja dengan kekuatan yang berlipat.

4. Pasif *ter-* menyatakan 'kemungkinan', sedangkan pasif *di-* tidak demikian.

Bandungkan *tak terbaca* dengan *tak dibaca*, *tidak terbawa* dengan *tidak dibawa*, *tidak terlihat* dengan *tak dilihat*, *tidak terselesaikan* dengan *tidak diselesaikan*, dan masih banyak lagi.

Akibat pertemuan afiks *ter-* dengan bentuk dasarnya timbulah berbagai-bagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Menyatakan makna ‘aspek perfektif’. Supaya makna tersebut jelas maksudnya, perhatikan kata *terbagi* pada kalimat berikut.

Dengan demikian, kerajaan Mataram yang sudah sangat jauh susutnya itu kini *terbagi* menjadi empat buah kerajaan, yakni Yogyakarta, Pakualaman, Surakarta, dan Mangkunegaran.

Kata *terbagi* pada kalimat di atas berarti ‘sudah dibagi’, itu dengan kata lain, menyatakan ‘aspek perfektif’. Demikian pula kata-kata *terjepit*, *tertutup*, *terbuka*, *tercetak*, *terhukum*, *terbelenggu*, *terikat*, *tertanam*, *tersimpan*, dan masih banyak lagi.

2. Afiks *ter-* menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’. Kalau dibandingkan kata *terpijak* dalam kalimat *Kakiku terpijak teman* dengan kata *dipijak* dalam kalimat *Kakiku dipijak teman*, akan jelaslah bahwa afiks *ter-* pada *terpijak* menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’. Demikian pula afiks *ter-* pada kata-kata *terbawa*, *tersinggung*, *terjahit*, *tercoret*, *tertusuk*, *terpegang*, dan masih banyak lagi.
3. Afiks *ter-* menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’. Bandingkan kata *terbangun* pada kalimat *Ia terbangun dari tidurnya* dengan kata *bangun* pada kalimat *Ia bangun dari tidurnya*. Jelaslah bahwa pada kata *terbangun* terdapat makna ‘tiba-tiba’ yang dinyatakan oleh afiks *ter-*. Demikian juga pada kata-kata *terjatuh*, *terperosok*, *teringat*, *tertudur*, *terduduk*, dan sebagainya.
4. Afiks *ter-* menyatakan makna ‘kemungkinan’. Afiks *ter-* yang menyatakan makna ini pada umumnya didahului kata negatif *tidak* atau *tak*. Misalnya :

tidak ternilai : ‘tidak dapat dinilai’

tidak terselami : ‘tidak dapat diselami’

tidak terbaca	:	‘tidak dapat dibaca’
tak terduga	:	‘tidak dapat diduga’
tak terpahami	:	‘tidak dapat dipahami’

Demikian juga afiks *ter-* pada kata-kata *tak terkatakan, tak tercapai, tak terlihat, tidak terdengar, tidak terselesaikan, tidak terlaksana, taak terkejar, tidak terjangkau*, dan masih banyak lagi.

5. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, fiks *ter-* menyatakan makna ‘paling’. Misalnya :

tertinggi	:	‘paling tinggi’
terluas	:	‘paling luas’
terpandai	:	‘paling pandai’
tercakap	:	‘paling cakap’
terjauh	:	‘paling jauh’

Demikian juga afiks *ter-* pada kata-kata *tersempit, tergelap, termiskin, terkuat, terlemah, terbesar, termahal, termurah, termalas, tertua, termuda*, dan sebagainya. Dalam lingkungan pengadilan terdapat istilah yang berupa kata-kata yang berafiks *ter-*, seperti *terdakwa, tertuduh, terhukum*, dan *tersangka*. Kata-kata itu sebagai istilah di lingkungan pengadilan, termasuk golongan kata nominal. Hal itu terlihat jelas dari kalimat-kalimat berikut ini.

Terdakwa didakwa menggunakan uang negara.

Tertuduh dituduh menggunakan uang negara.

Tersangka dituduh menggunakan uang negara

Terhukum dihukum lima tahun.

Hakim menemui *terdakwa*.

Hakim menemui *tertuduh*.

Hakim menemui *tersangka*.

Hakim menemui *terhukum*.

Adanya kata-kata berafiks *ter-* yang termasuk golongan kata nminial seperti kata-kata tersebut di atas mungkin sekali karena hilangnya kata *si* yang seharusnya terletak di muka kata-kata itu.

si terdakwa → terdakwa

si tertuduh → tertuduh

si tersangka → tersangka

si terhukum → terhukum